

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis framing menggunakan model empat elemen Robert N. Entman, penelitian ini menemukan bahwa film *Fair Play* (2023) dan miniseri *Adolescence* (2025) sama-sama merepresentasikan *toxic masculinity* sebagai fenomena sosial yang kompleks dan berlapis, tetapi membingkainya melalui konteks naratif dan strategi penonjolan isu yang berbeda.

##### **1. Define Problems.**

Kedua karya melihat *toxic masculinity* bukan sekadar perilaku individu, tetapi krisis identitas maskulin yang merusak relasi sosial. *Fair Play* membingkainya sebagai krisis laki-laki dewasa yang kehilangan dominasi gender di ruang kerja; *Adolescence* menyorot pembentukan identitas maskulin remaja yang rapuh dan agresif di bawah pengaruh lingkungan digital.

##### **2. Diagnose Causes.**

Kedua karya menyoroti konsumsi ideologi misoginis dari media populer/digital sebagai penyebab utama. *Fair Play* menyorot benturan budaya kerja patriarkal dengan tuntutan kesetaraan serta narasi self-help maskulin; *Adolescence* menyorot kegagalan kolektif sekolah, keluarga, dan pergaulan sebaya yang membiarkan internalisasi ideologi *incel*.

##### **3. Make Moral Judgement.**

Kedua karya menegaskan bahwa *toxic masculinity* melukai perempuan, laki-laki, dan komunitas. *Fair Play* mengkritik etika relasi profesional dan intim melalui keruntuhan hubungan interpersonal, sementara *Adolescence* mengekspos kegagalan institusi sosial dan dampak stigma kolektif terhadap keluarga dan masyarakat.

#### 4. **Treatment Recommendation.**

Kedua karya menyerukan transformasi sosial dan pendidikan gender. *Fair Play* memberikan rekomendasi implisit berupa refleksi individu dan pembongkaran norma gender di dunia profesional; *Adolescence* lebih tegas, menekankan perlunya literasi gender sejak dini, dukungan emosional keluarga dan sekolah, serta pengawasan ruang digital.

Secara komparatif, *Fair Play* dan *Adolescence* menghadirkan dua potret berbeda dari krisis maskulinitas, satu pada laki-laki dewasa yang gagal beradaptasi dengan perubahan sosial, dan satu lagi pada remaja yang identitas maskulinnya dibentuk oleh ekosistem digital dan sosial yang rapuh. Kedua karya menunjukkan bahwa *toxic masculinity* adalah produk dari ketidaksetaraan struktural yang direproduksi melalui media, budaya, dan institusi sosial. Tanpa intervensi kritis, siklus ini akan terus berulang, meninggalkan luka psikologis dan sosial yang meluas.

#### 5.2. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyusun sejumlah saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis. Saran-saran ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperkaya wacana ilmiah terkait studi representasi *toxic masculinity* dalam media audiovisual, tetapi juga sebagai upaya untuk mendorong langkah-langkah konkret dalam menghadapi persoalan gender di ruang sosial yang lebih luas. Peneliti berharap bahwa temuan dan rekomendasi dalam kajian ini dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam, kritis, dan kontekstual, serta menjadi referensi dalam praktik pendidikan, produksi media, dan pengembangan kebijakan budaya yang lebih reflektif terhadap keadilan gender.

##### 1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini membuka ruang kajian lanjutan terkait representasi krisis maskulinitas dan *toxic masculinity* dalam berbagai genre dan konteks sosial. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi representasi maskulinitas dalam budaya populer Asia atau Indonesia, memperluas objek kajian ke konten

non-fiksi seperti dokumenter, atau mengkaji dinamika maskulinitas dalam media berbasis algoritma seperti TikTok atau YouTube.

2. **Bagi Institusi Pendidikan dan Orang Tua**

Hasil analisis menunjukkan pentingnya literasi gender dan emosi sejak usia dini. Oleh karena itu, institusi pendidikan dan keluarga disarankan untuk menyediakan ruang diskusi yang aman dan reflektif bagi anak laki-laki dalam memahami identitas diri, emosi, dan relasi setara dengan perempuan. Kurikulum pendidikan juga perlu mengintegrasikan pemahaman kritis terhadap media dan norma gender.

3. **Bagi Pembuat Konten Audiovisual**

Film dan serial seperti *Fair Play* dan *Adolescence* menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam menyuarakan kritik terhadap norma-norma patriarkal. Para sineas didorong untuk terus menghasilkan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menawarkan ruang refleksi sosial dan etis, khususnya mengenai persoalan gender, kekuasaan, dan kesehatan mental laki-laki.

4. **Bagi Platform Digital dan Regulator Media**

Mengingat peran signifikan media digital dalam menyebarkan ideologi misoginis, dibutuhkan regulasi dan kontrol yang lebih ketat terhadap konten berbahaya, terutama yang menyasar anak muda. Kolaborasi antara platform digital, pemerintah, dan masyarakat sipil sangat dibutuhkan untuk mendorong budaya digital yang sehat dan setara gender.